

Hubungan antara goal orientation dengan komitmen beragama pada pengurus UKM kerohanian di Jakarta dan Depok (suatu penelitian terhadap SALAM UI, LDK UNJ, SKIKM UP dan ROHIS Universitas Gunadarma)

Hifizah Nur, author

Deskripsi Lengkap: <http://lib.ui.ac.id/detail?id=20487456&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

UKM Kerohanian di UI, UNJ, UP dan Universitas Gunadarma merupakan organisasi yang bertujuan untuk mensyiarkan Islam di kampus-kampus tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, UKM-UKM Kerohanian tersebut membutuhkan SDM-SDM yang memiliki komitmen yang kuat untuk mensukseskan program-programnya. Dari hasil wawancara dengan pengurus UKM Kerohanian tersebut, diketahui bahwa hanya sekitar 45% sampai 75% saja pengurus yang benar-benar terlibat aktif di organisasi-organisasi tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi komitmen adalah motivasi dan salah satu faktor yang membentuk motivasi adalah goal orientation (GO), yaitu tujuan seseorang dalam mencapai suatu prestasi (Pintrich & Schunk, 1996).

Ada dua macam goal orientation, yaitu yang task involved dan ego involved. Task involved GO adalah orientasi yang dimiliki seseorang ketika melakukan suatu aktivitas yang berfokus pada melaksanakan tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan standar pribadi, mengembangkan keterampilan-keterampilan baru, meningkatkan kompetensi, mencoba untuk mengatasi sesuatu yang menantang atau mencoba untuk mengerti dan mendapatkan insight baru dalam proses pembelajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan ego involved GO adalah orientasi yang menitikberatkan pada kemampuan dan prestasi relatif atau bagaimana kemampuan dan prestasi itu akan dinilai atau dibandingkan dengan orang lain (dalam Pintrich & Schunk, 1996). Goal yang ideal adalah goal yang task involved, karena dengan goal ini, para pengurus UKM Kerohanian tersebut memiliki keinginan untuk mengerjakan program-program yang menantang dan senantiasa berorientasi untuk belajar dan mengembangkan diri, sehingga, selain meningkatkan kualitas individu, target-target dari organisasi pun dapat tercapai. Penelitian ini mencoba melihat bagaimana profil goal orientation pengurus yang terlibat aktif di UKM-UKM Kerohanian tersebut, apakah lebih ke task involved GO atau ego involved GO

Karena salah satu faktor yang mempengaruhi goal seseorang, apakah akan menjadi task involved atau ego involved adalah berasal dari dalam diri individu tersebut, maka nilai-nilai yang tertanam di dalam diri seorang pengurus kerohanian merupakan hal yang penting untuk dibicarakan sebagai salah satu hal yang berpengaruh untuk menentukan goal seseorang. Nilai-nilai yang seharusnya tertanam dalam diri seorang pengurus UKM Kerohanian Islam adalah nilai-nilai keislaman yang membentuk komitmen beragama seseorang. Menurut Glock (1962), komitmen beragama adalah kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agamanya, praktek dari ajaran agama seseorang, bagaimana emosi atau pengalaman sadar yang terlibat

dalam diri seseorang, pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang ajaran-ajaran agamanya, dan bagaimana efek agama seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian komitmen beragama ini sekaligus membentuk dimensi-dimensi komitmen beragama. Penelitian ini bersifat kuantitatif dan dilakukan untuk mengetahui hubungan antara goal orientation, baik yang task involved maupun yang ego involved dengan komitmen beragama dan dimensi-dimensinya. Goal orientation diukur dengan menggunakan kuesioner yang dirancang berdasarkan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Andermen dan Maehr (1994), Ames (1992b) dan Maehr & Midgley (1991) yang dirangkum oleh Pintrich & Schunk (1996). Sedangkan komitmen beragama diukur dengan alat ukur yang berasal dari Glock (1962) dan telah diadaptasi oleh beberapa orang dari UGM Yogyakarta. Hubungan antara GO dan komitmen beragama diuji dengan menggunakan teknik korelasi dari pearson product moment dan perbedaan mean yang berhubungan dengan data kontrol diuji dengan Anova. Hasil perhitungan t-test menunjukkan bahwa pengurus UKM kerohanian tersebut memiliki nilai mean yang tinggi pada task involved GO dan nilai mean yang rendah pada ego involved GO. Dan mereka pun mendapatkan nilai mean yang tinggi untuk semua dimensi komitmen beragama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara task involved GO dengan dimensi ritual, dimensi eksperiensial, dimensi konsekuensial dan dimensi ideologis dari komitmen beragama dan ada hubungan yang negatif dan signifikan antara ego involved GO dengan dimensi ritual, dimensi eksperiensial dan dimensi intelektual dari komitmen beragama.

Hasil perhitungan anova menunjukkan tidak adanya hubungan antara GO dan dimensi-dimensi komitmen beragama dengan katagori jenis kelamin subyek. Pada katagori asal universitas. Gunadarma mendapatkan nilai mean tinggi pada task involved GO, dimensi ideologis dan dimensi konsekuensial. Universitas Indonesia mendapatkan nilai teringgi pada dimensi intelektual dan dimensi ideologis dari komitmen baragama sedangkan UNJ mendapatkan nilai tinggi pada dimensi ritual. Universitas Pancasila mendapatkan nilai yang lebih rendah pada semua variabel dan dimensi dibandingkan dengan universitas-unuversitas yang lain. Untuk katagori jabatan, hanya berhubungan dengan dengan dimensi intelektual dari komitmen beragama dan level middle manager mendapat nilai tertinggi pada dimensi ini dibandingkan dengan level top manager dan level staff. Pada katagori angkatan, berhubungan dengan dimensi ritual dan dimensi konsekuensial dari komitmen beragama dan angkatan 1996 mendapatkan nilai tertinggi pada kedua katagori tersebut.

Nilai mean yang tinggi pada variabel task involved GO menunjukkan orientasi para pengurus UKM tersebut dalam beraktivitas lebih ke task involved dari pada ego involved. Dan mereka juga memiliki komitmen beragama yang baik dan ini terlihat dari nilai mean yang tinggi pada semua dimensi komitmen beragama.

Hubungan yang positif dan signifikan antara task involved GO dengan beberapa dimensi dari komitmen beragama menunjukkan bahwa semakin baik dimensi-dimensi tersebut dilakukan, maka akan semakin task involved orientasi seseorang dalam beraktivitas di organisasi tersebut. Di lain pihak hubungan yang negatif dan signifikan antara ego involved GO dengan beberapa dimensi komitmen beragama menunjukkan bahwa semakin baik

pelaksanaan dimensi-dimensi komitmen beragama tersebut akan membuat orientasi ego involved semakin rendah.

Tidak adanya hubungan antara katagori jenis kelamin dengan GO mendukung pernyataan dari Pintrich dan Schunk yang menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin tidak menentukan GO seseorang. Dan hal ini juga menunjukkan bahwa pria dan wanita tidak memiliki perbedaan dalam komitmen beragama dengan semua dimemnsinya. Pada katagori universitas, lebih rendahnya nilai komitmen beragama pada pengurus

UKM kerohanian di Universitas Pancasila menunjukkan bahwa UKM di universitas tersebut lebih diminati oleh beragam mahasiswa dalam hal komitmen beragamanya dan hal ini disebabkan karena program-programnya yang lebih variatif dan lebih dapat diterima oleh mahasiswa di universitas tersebut.

Untuk kategori jabatan, adanya perbedaan di setiap level pada dimensi intelektual menunjukkan bahwa pemahaman para pengurus UKM kerohanian terhadap agamanya tidak merata, level midcille mcinager memiliki nilai mean yang lebih tinggi pada dimensi tersebut dan hal ini memerlukan perhatian yang cukup serius dari penghasil kebijakan di organisasiorganisasi tersebut.

Untuk kategori angkatan, 1996 memiliki nilai yang lebih tinggi dari angkatan-angkatan yang ada di bawahnya dalam hal pelaksanaan ibadah-ibadah ritual dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari dan hal ini pun memerlukan perhatian yang serius dari para BPH UKM Kerohanian tersebut.

Dari diskusi di atas, peneliti mengajukan beberapa saran teoritis dan prakstis. Saran teoritis yang terkait dengan penelitian diatas adalah yang terkait dengan alat ukur yang dipakai dalam penelitian. Untuk alat ukur GO, perlu diteliti ulang keakuratan pengadopsian dimensi-dimensi tersebut dari dunia pendidikan ke dunia organisasi, karena ada satu dimensi yang seluruh itemnya gugur dalam uji reliabilitas dan validitas. Sedangkan untuk alat ukur komitmen beragama perlu dikaji lebih mendalam unsur-unsur penting dalam agama Islam yang dapat mengukur dimensi komitmen beragama. Selain itu pengambilan sampel dengan teknik random sampling dan pembuatan norma dalam penelitian yang akan datang perlu dilakukan agar hasil dari penelitian ini dapat digenerlisasikan kepada seluruh populasi.

Kemudian, saran praktis yang diajukan oleh peneliti adalah training-training untuk peningkatan keterampilan berorganisasi juga perlu dilakukan mengingat besarnya keinginan pengurus tersebut untuk belajar di organisasi. Dan juga perlu ditingkatkan penerapan nilai keislaman di organisasi agar bisa meningkatkan task involved mereka.